

**PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN AGAMA SISWA PADA
PROGRAM ILD (AL IHYA LI ULUMI AD DIN)
DI MTs. AN-NUR PAMEKASAN MADURA**

Dr. Rofiatul Hosna, M.Pd.

ABSTRAK

Pembelajaran konstruktivistik merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah; (1) Bagaimana pemahaman keagamaan siswa di MTs. An-Nur Pamekasan Madura? (2) Bagaimana pembelajaran konstruktivistik pada program ILD di MTs. An-Nur Pamekasan Madura? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran konstruktivistik pada program ILD di MTs. An-Nur Pamekasan Madura?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian *field research*. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Data yang diperoleh berupa kata-kata, kejadian, catatan, laporan dan dokumen. Teknik analisa data yang dilakukan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Kriteria keabsahan data didasarkan atas: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Hasil penelitian diperoleh: Pertama, pemahaman keagamaan siswa di MTs. An-Nur Pamekasan Madura, sudah diberlakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang keagamaan siswa seperti sholat, mengaji dan lain-lain.

Kedua, pembelajaran konstruktivistik pada program ILD di MTs. An-Nur Pamekasan Madura ada kaitannya atau ada pengaruhnya pada pengembangan keagamaan siswa. Hal ini dapat dibuktikan dalam pendalaman materi yang diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, setiap pendekatan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Demikian juga penerapan pendekatan konstruktivistik yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dari penerapan pendekatan konstruktivistik adalah; Kompetensi kepala Madrasah di MTs. An-Nur Pamekasan Madura. Madrasah yang mampu menjadi pemimpin yang cerdas dan inovatif, memiliki kecakapan, keahlian, kesabaran dan keikhlasannya. Kecakapan dan keahlian guru-guru di MTs. An-Nur Pamekasan Madura adalah guru yang profesional. Sarana dan prasarana yang memadai serta lokasi sekolah yang strategis dan kondusif.

Kata Kunci: Pembelajaran Konstruktivistik, Penguasaan Agama Siswa, dan Program Al Ihya Li Ulumi Ad Din

PENDAHULUAN

Perencanaan merupakan kegiatan menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran (Hamzah Uno, 2010:10).

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran yang akan di rencanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Sagala, 2010:7).

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang di ajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami sebagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Menurut pandangan Bruner teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif.

Hal ini menggambarkan bahwa orang yang berpengetahuan adalah orang yang terampil memecahkan masalah, mampu berinteraksi dengan lingkungannya dalam menguji hipotesis dan menarik generalisasi dengan benar. Jadi belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa (Sagala, 2010:9).

Manfaat perencanaan pembelajaran untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi. Dengan demikian siswa akan dihadapkan pada kesulitan memilih sumber belajar yang di anggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan yang matang di perlukan. Melalui perencanaan, guru dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang di anggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran (Sanjaya, 2010:34).

Pendidikan sebagaimana yang di gagas banyak pakar pendidikan ditunjukkan untuk membangun kesadaran manusia menjadi lebih tinggi dan beradab. Pendidikan di muarakan untuk mampu mengubah cara pandang manusia agar menjadi lebih bermakna dalam menyerap segala realitas dalam kehidupannya. Pendidikan dalam konteks yang lebih mulia adalah mampu menempatkan kesadaran yang dimiliki manusia untuk menjadi arif dan bijaksana. Tentunya, pendidikan yang sesungguhnya adalah ketika manusia kemudian dapat menyerap segala realitas dalam lingkungannya, mencoba melakukan analisis kritis terhadap apa yang dilihatnya sebagai sebuah gerakan membangun perubahan yang lebih transformatif.

Tentu apa yang dimaksud tersebut adalah bagaimana pendidikan menumbuhkan kesadaran diri manusia dalam membangun serta menganalisis setiap persoalan disekitarnya. Inilah yang kemudian dinamakan cikal bakal konstruktivisme, pengetahuan merupakan bentukan atau kontruksi diri seorang yang sedang belajar. Pengetahuan bukan semata terberikan (*given*) namun merupakan sebuah proses panjang dan lama. Pengetahuan yang kemudian berada dalam diri manusia sesungguhnya merupakan sebuah perjalanan dari seseorang dengan melakukan kajian pemahaman dan analisis untuk selanjutnya dapat di pahami dengan baik. Sebut saja, pengetahuan siswa tentang anjing adalah bentukan siswa sendiri yang terjadi karena dia melakukan pengolahan, dan pencernaan akhirnya perumusan dalam otaknya. Masih dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan merupakan sebuah proses menjadi dan kemudian pelan-pelan menjadi lebih lengkap dan benar. Menurut para konstruktivis, pengetahuan itu dapat diperoleh secara personal (Yamin, 2014:58).

Teori konstruktivistik ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya (Trianto, 2007:13).

Pada awal berkembangnya Agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Seperti yang telah kita ketahui bahwa Agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim. Disamping berdagang mereka menyiarkan Agama Islam kepada orang-orang yang ada disekitarnya yaitu mereka yang sedang membeli barang-barang dagangannya. Dan disetiap ada kesempatan mereka tidak menyia-nyikan untuk memberikan pendidikan dan ajaran Agama Islam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran Konstruktivistik

Konstruktivistik merupakan suatu epistemologi tentang perolehan pengetahuan (*knowledge acquisition*) yang lebih memfokuskan pada pembentukan pengetahuan daripada penyampaian dan penyimpanan pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivisme, peserta didik berperan sebagai pembentuk (*construct*) dan pentransformasi pengetahuan. Adapun yang dimaksud dengan pembentukan pengetahuan (*construct knowledge*) dalam pandangan konstruktivisme meliputi tiga hal, yaitu:

- *exogenous constructivism*
- *endogenous constructivism*
- *dialectical constructivism*

Exogenous constructivism

Memiliki ciri yang sama dengan filsafat realisme, yaitu sesuatu dimulai dengan adanya realitas eksternal yang direkonstruksi menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, struktur mental seseorang akan berkembang untuk merefleksikan keadaan dunia luar (realitas). Proses pembentukan pengetahuan dalam aliran psikologi kognitif menekankan pada cara pandang pembentukan pengetahuan

(*constructivism*), yang dengannya skema dan alur (*schemata and networks*) pengetahuan didasarkan atas realitas eksternal yang dialami.

Endogenous constructivism.

Disebut juga konstruktivisme kognitif yang memfokuskan pada proses internal individu dalam membentuk suatu pengetahuan. Perspektif ini merupakan derivasi dari teori Jean Piaget (1896-1980) yang menekankan pada kemampuan individu membangun pengetahuan yang distimulus oleh konflik kognitif internal sebagai cara untuk mengatasi disequilibrium mental. Intinya adalah bahwa anak atau orang dewasa harus mampu bernegosiasi dengan pengalaman dan fenomena yang berbeda dengan skema pengetahuan yang mereka miliki. Dalam dunia pendidikan, para peserta didik harus mampu menciptakan pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan struktur kognitif yang sudah mereka miliki dengan cara merevisi dan mengkreasi pengetahuan baru selain dari pengetahuan yang sudah ada pada struktur kognitif mereka.

Dialectical constructivism

Disebut juga konstruktivisme sosial yang memiliki pandangan bahwa sumber konstruksi pengetahuan merupakan bagian dari interaksi sosial yang meliputi berbagai informasi (*sharing*), melakukan perbandingan (*comparing*), dan melakukan debat (*debating*) antara peserta didik dan guru. Melalui proses interaksi yang intensif, lingkungan sosial pembelajaran akan terbentuk dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk pengetahuannya secara mandiri. Perspektif ini merupakan pemikiran dari Vygotsky (1978) dalam teori belajar sosiokultural. Teori belajar tersebut menitikberatkan pada adanya bimbingan dari seorang guru yang dianggap mampu melatih peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan pemahaman yang kompleks serta kompetensi yang mandiri.

Pandangan konstruktivisme sosial murni berpendapat bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui interaksi sosial dengan melibatkan unsur budaya dan bahasa. Ada empat karakteristik pembelajaran dalam teori konstruktivisme: a. Adanya pembelajaran yang dibentuk oleh para peserta didik secara mandiri; b. Adanya hubungan antara pemahaman baru yang dimiliki para peserta didik dengan pemahaman lama yang mereka miliki; c. Adanya aturan yang jelas tentang interaksi sosial; d. Adanya kebutuhan terhadap

pembelajaran otentik untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) Konstruktivisme adalah satu pandangan bahwa peserta didik membina sendiri pengetahuan (*individual perception*) atau konsep berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada (*prior experience*). Dalam proses ini, peserta didik akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru. Pembelajaran secara konstruktivisme berlaku dimana peserta didik membina pengetahuan dengan menguji ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, kemudian mengimplikasinya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaan intelektual yang akan diwujudkan.

2. Pengertian Agama

Ada yang menganggap bahwa agama di dalam banyak aspeknya mempunyai persamaan dengan ilmu kebatinan. Yang di maksud dengan agama disini pada umumnya adalah agama-agama yang bersifat universal. Artinya para pengikutnya terdapat dalam masyarakat yang luas yang hidup di berbagai daerah.

Ajaran agama yang universal mengandung kebenaran yang tidak dapat dirubah meskipun masyarakat yang telah menerima itu berubah dalam struktur dan cara berfikirnya. Maksud disini adalah bahwa ajaran agama itu dapat di jadikan peoman hidup, bahkan dapat dijadikan dasar moral dan norma-norma untuk menyusun masyarakat, baik masyarakat itu bersifat industrial minded, agraris, buta aksara, maupun cerdas pandai (cendikiawan). Karena ajaran agama itu universal dan telah stabilised, maka agama itu dapat dijadikan pedoman yang kuat bagi masyarakat baik di waktu kehidupan yang tenang maupun dalam waktu yang bergolak. Selain itu, agama juga menjadi dasar struktur masyarakat dan member pedoman untuk mengatur kehidupannya (Thalhas, 2006 : 19)

Pendidikan agama sangat penting sekali dalam pembinaan manusia sila yang bertuhanan Yang Maha Esa, manusia yang dalam tingkah lakunya mengamalkan ajaran agama yang dianutya. Pendidikan agama dapat dipandang sebagai usaha preventif (pencegahan) dalam rangka menghindarkan atau mengurangi kmerosotan moral dalam masyarakat

Perwujudan realisasi dari pada sila ketuhanan Yang Maha Esa dalam bidang pendidikan dapat berlangsung melalui berbagai jalan antara lain:

- 1) Melalui pelaksanaan pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah umum mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.
- 2) Melalui pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah agama atau madrasah, seperti : Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.
- 3) Melalui pondok pesantren sebagai tempat pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan bentuk pendidikan yang sangat utama pada pesantren, karena memang pondok pesantren itu diadakan sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik calon ulama.
- 4) Melalui pengajian dan kegiatan-kegiatan amal/sosial keagamaan lain di luar sekolah yang merupakan pendidikan informal yang sangat penting perannya di bidang pendidikan agama.
- 5) Melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga, pendidikan agama yang bersifat informal di lingkungan keluarga sangat penting sebagai dasar dan penyokong bagi pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah dan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan aspek pendidikan yang pertama dan utama dalam membantu membimbing perkembangan anak menjadi manusia yang percaya (beriman) dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Yang dimaksud di sini dengan pendidikan adalah segala sesuatu yang ikut serta dalam bantuan dan pimpinan yang diberikan pada perkembangan pribadi anak agar cukup cakap menunaikan tugas hidupnya dan agar lebih dapat menikmati kehidupan. Pendidikan agama dapat dirumuskan sebagai bantuan dan pimpinan yang diberikan pada perkembangan pribadi anak agar ia menjadi manusia beragama yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang tampak dalam cara berfikir, kebiasaan, sikap dan tingkah lakunya. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah bukanya hanya

pengetahuan agama untuk sekedar diketahui saja, tetapi terlebih-lebih lagi untuk diamalkan dan dijadikan pedoman hidup.

Dengan menyadari pendidikan agama dalam pembinaan manusia beragama yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perlu sekali adanya perencanaan dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan agama. Perencanaan itu sewajarnya didasarkan kepada data yang nyata dan dapat dipercaya mengenai praktek/pelaksanaan pendidikan agama. Oleh sebab itu, penelitian pendidikan agama merupakan prasyarat untuk rencana pengembangan pendidikan agama sebagai integral dari pada sistem pendidikan di Indonesia (Ludjito, 1999 : 1-4)

3. Memaknai Tentang Program ILD (Al Ihya Li Ulumi AD Diin)

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka haeah tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila haeah tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.

Pengertian lain adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.

Dari pengertian akhlaq tersebut, ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal akhlaq inilah yang menentukan akhlaq seseorang, sehingga ia mempunyai akhlaq terpuji atau

sebaliknya. Dengan demikian, akhlaq bagi al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (*ash-shurat al-bathina*). Selanjutnya, menurut al-Ghazali, dalam diri seorang yang berakhlaq baik, empat kekuatan (nafsu, amarah, pengetahuan, dan keadilan) yang ada tetap baik, moderat, dan saling mengharmoniskan. Kekuatan nafsu yang sehat, tunduk kepada akal dan syariah, dan dengan cara seperti itu, sifat menahan diri (*'iffah*) dapat tercapai. Kekuatan amarah yang sehat, ketika muncul dan meredanya, mematuhi perintah akal dan syariah, dan melalui cara itu, sifat keberanian (*syaja'ah*) akan muncul. Sifat pengetahuan yang baik ialah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar dengan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru, dan antara perbuatan yang baik dengan yang buruk. Melalui cara kerja pengetahuan yang demikian, maka kebijakan (*hikmah*) akan timbul dalam jiwa. Keadilan yang sehat dapat mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah dengan mengikuti keputusan akal dan syariah, oleh karena itu maka akan muncullah sifat adil (*'adl*) dalam diri manusia.

HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman keagamaan siswa di MTs. An-Nur Pamekasan Madura

Sebagai salah satu sekolah berbasis Islam, MTs. An-Nur Pamekasan Madura menekankan tentang pemahaman keagamaan, karena agama dirasa sangat penting sekali. dan masih terasa kental di MTs. An-Nur Pamekasan Madura karena pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui kajian kitab salaf masih konsisten dijalani. Hal ini didukung dengan upaya peningkatan bakat siswa melalui bimbingan mata pelajaran dan keterampilan. Selain itu, latar belakang siswa banyak yang tinggal di pondok pesantren, sehingga pemahaman keagamaan siswa di MTs. An-Nur Pamekasan Madura sangatlah baik.

2. Pembelajaran konstruktivistik pada program ILD di MTs. An-Nur Pamekasan Madura

Sesuai dengan kurikulum KTSP dan K-13, MTs. An-Nur Pamekasan Madura merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang konsis mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan perpaduan kurikulum pendidikan nasional dan

kurikulum agama takhassus pesantren serta dalam tiga tahun terakhir ini telah membuka program kelas internasional.

Kurikulum Nasional di MTs. An-Nur Pamekasan Madura menerapkan 24 JP, Sedangkan untuk kurikulum pesantren menerapkan 10 JP. Dalam satu minggu ada 56 jam tatap muka. 40 JP untuk kurikulum nasional, 16 jam untuk muatan lokal. Sedangkan untuk kurikulum 2013 hanya di terapkan pada kelas VII mulai tahun ini.

Pada MTs. An-Nur Pamekasan Madura menerapkan dua program kelas internasional yaitu: ALC untuk pengembangan bahasa inggris, dan ILD untuk pengembangan bahasa Arab. Tapi disini peneliti menfokuskan hanya pada program ILD saja.

Pada Program ini, ILD merupakan kepanjangan dari al ihya li ulumi ad din. Adapun proses pembelajarannya menggunakan metode penyampaian dengan berbahasa Arab.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Konstruktivistik pada Program ILD di MTs. An-Nur Pamekasan Madura

a. Faktor Pendukung

Setiap pendekatan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Demikian juga penerapan pendekatan konstruktivistik yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dari penerapan pendekatan konstruktivistik adalah:

1) Kompetensi Kepala Madrasah

Madrasah yang berhasil biasanya ditandai dengan pemimpin yang cerdas dan inovatif, dengan kecakapan, keahlian, kesabaran dan keikhlasannya beliau selalu berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, kreatif dan bernuansa Islami.

2) Peran Kepala Madrasah

Adapun peran madrasah dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah sebagai motivator bagi guru-guru sehingga dapat menghasilkan mutu dan kualitas dalam bentuk *sharing*/diskusi dan juga

penghargaan terhadap guru-guru yang pantas mendapatkannya. Motivasi di sini berupa dukungan yang terus-menerus dengan mengadakan *sharing* bersama dan saling menghargai antara kepala Madrasah dan guru-guru yang ada.

3) Kecakapan dan Keahlian Guru-Guru dan Pegawai

Guru-guru yang mengajar di MTs. An-Nur Pamekasan Madura adalah guru yang profesional, berpenampilan rapi serta harus memakai jilbab bagi guru-guru wanita, mereka adalah orang-orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Sebagian besar guru dan karyawan berlatar belakang S1, dan sebagian juga sudah menempuh pendidikan S2. Setiap guru berkesempatan untuk mengembangkan pembelajaran. Iklim kerja yang kondusif, kompetensi yang sehat, juga motivasi dari kepala sekolah, yayasan yang pada akhirnya melahirkan pada guru-guru yang memiliki kompetensi dan berperingkat baik di kota, propinsi maupun tingkat nasional.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik pada program ILD ini tidak terlepas dari problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Faktor penghambat itu dialami oleh Kepala Madrasah dalam mengembangkannya, guru-guru pada mata pelajaran di program ILD khususnya (Nahwu, Shorof dan Hadits) dalam melaksanakan pembelajarannya, maupun tenaga lain yang mendukung atas berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar.

Adapun faktor penghambat yang mengakibatkan kekurangan dari teori konstruktivistik pada program ILD ini adalah.

1) Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang kurang memadai juga termasuk juga salah satu faktor penghambat dalam kegiatan proses pembelajaran.

2) Latar Belakang Siswa

Latar belakang pendidikan siswa di MTs. An-Nur Pamekasan Madura sangat beragam. Ada beberapa siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dimana memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih banyak mengenai agama dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki latar belakang dari Madrasah. Disini guru dituntut untuk lebih bijaksana dalam memberikan materi pelajaran, karena setiap masing-masing siswa memiliki pengetahuan agama yang berbeda-beda.

3) Manajemen Waktu dan Pemahaman tentang Berbahasa Arab

Kurangnya proses pembelajaran, terutama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang memerlukan waktu yang cukup banyak namun hanya memiliki waktu yang terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. An-Nur Pamekasan Madura tentang pembelajaran konstruktivistik pada program ILD dalam meningkatkan pemahaman siswa, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman keagamaan siswa di MTs. An-Nur Pamekasan Madura, sudah diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang keagamaan siswa seperti sholat, mengaji dan lain-lain. Program ini sudah dilakukan usaha-usaha untuk menanamkan keimanan yang lebih dalam kepada peserta didik, sehingga dapat melesatkan kecerdasan agama siswa tidak hanya hubungannya kepada Tuhan tetapi juga kepada sesama manusia atau makhluk lainnya.
2. Pembelajaran konstruktivistik pada program ILD di MTs. An-Nur Pamekasan Madura, memiliki dampak positif pada pengembangan keagamaan siswa. Hal ini

dapat dibuktikan dalam pendalaman materi yang diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran konstruktivistik siswa lebih aktif serta guru hanya sebagai fasilitator namun tetap mengarahkan agar tidak menimbulkan multi tafsir dalam pemahaman materi. Metode pembelajaran yang beragam yang dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dan membuat siswa lebih mudah untuk berhubungan atau bersosialisasi dengan baik kepada sesama manusia atau makhluk lainnya.

3. Setiap pendekatan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Demikian juga penerapan pendekatan konstruktivistik yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dari penerapan pendekatan konstruktivistik adalah:

a. Faktor pendukung:

Kompetensi kepala Madrasah di MTs. An-Nur Pamekasan Madura adalah pemimpin yang cerdas dan inofatif, dengan kecakapan, keahlian, kesabaran dan keikhlasannya. Kecakapan dan Keahlian yang dimiliki oleh guru-guru dan pegawai/staf TU di MTs. An-Nur Pamekasan Madura adalah guru yang profesional. Sarana dan prasarana yang memadai serta lokasi sekolah yang strategis dan kondusif.

b. Faktor Penghambat:

Sarana dan prasarana khususnya buku-buku/referensi yang ada di perpustakaan sekolah mengakibatkan siswa kesulitan menemukan bahan referensi yang ada pada buku-buku Islam. Latar belakang Siswa yang berbeda membuat penghambat pada proses pembelajaran. Manajemen waktu dan pemahaman bahasa arab juga menjadi penghamabat karna sedikitnya

waktu pada jam pelajaran membuat guru kesulitan menggunakan metode yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, Beni S. 2008. *Teknik-Teknik Penilaian Kelas*. Bandung : Tinta Emas.
- Syamsul, B. Arifin. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asri Budi Ningsih, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Rumz media.
- Bawani, Imam. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung : J-Art, 2004
- Departemen Agama, 1984. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama.
- Hamzah B. Uno, 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasan, Hamid. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Harsis. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Huda, Sokhi. 2015. *Kajian Praktis Proposal Penelitian Aneka Pendekatan*. Surabaya: Imtiyaz
- Kardi dan Nur. 2003. *Pengantar Pada Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Uni Press.
- Lukman Hakim, 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- M. Dalyono, 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manan, Abdul dan A. Syifaul Qulub. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Laros.

- Mark K. Smith, 2010. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*.Jogjakarta : Mirza Media Pustaka.
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murni, Wahid, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.
- Puskur, 2009. *Pengembangan dan Penelitian Budaya & Karakter Bangsa*.Pedoman Sekolah.
- Rianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Cet II Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Sonhadji, Ahmad, dkk. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*.Malang: Kalimasahada Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih.2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dan Asra, 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana, 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Syaiful Sagala, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*.Bandung : Alfabeta.
- Syamsul, B. Arifin. 2008. *Psikologi Agama*.Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Syaodih, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*.Jakarta: Raja Grafindo.
- Thalhas, 2006. *Pengantar Study Ilmu Perbandingan Agama*.Jakarta : Galura Pase.
- Thouless Robert, 1992. *Pengantar Psikologi Agama*.Jakarta : Rajawali Pers.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Triato, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warta PDIA, 1982. *Menelusuri Perwujudan Agama*.Jakarta : Badan Litbang Agama.

Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta :
Kencana.

Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.

Yamin, 2014. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang : Madani.